

# STRATEGI MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI SASTRA

**Rini Luthfiyani\***

*SMP NU Darul Ma'arif Kaplongan Karangampel Indramayu.*

*Jalan Raya Kaplongan No.28 Pondok Pesantren Darul Ma'arif Kaplongan Karangampel Indramayu, Jawa Barat, Indonesia*

\*Korespondensi : [riniluthfiyani@gmail.com](mailto:riniluthfiyani@gmail.com)

---

## **Abstrak:**

*Gerakan Literasi merupakan kegiatan yang bersifat partisipatif melibatkan seluruh warga sekolah (peserta didik, Guru, Kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite sekolah, dan orang tua wali murid). Hal ini terkait dengan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah bahwa literasi identik dengan aktifitas membaca dan menulis mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Strategi literasi melalui pembelajaran sastra dapat dilakukan dengan berbagai cara pada berbagai level pendidikan dan kepentingan. Pengajar sastra selalu memahami berbagai genre sastra juga mampu menyampaikan nilai-nilai religiusitas, humanitas, multikulturalitas kepada pembelajar.*

---

**Kata kunci :** *strategi, literasi sastra*

## **1. PENDAHULUAN**

Secara etimologi, strategi berasal dari bahasa Inggris ‘strategic’ yang berarti siasat rencana. Sedangkan menurut bahasa Yunani, strategi berasal dari kata “strategos” yang memiliki makna, yaitu; suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan. Pada mulanya kata strategi digunakan dalam dunia militer, namun sesuai perkembangan zaman istilah nama strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama dalam konteks pembelajaran yang dikenal dalam istilah strategi pembelajaran. Wina Sanjaya (2009: 128), mengemukakan strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Menurut J. R David (dalam Wina Sanjaya, 2008), strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) expositiondiscovery learning dan (2) group individual learning. Selanjutnya Djamarah (dalam Riyanto, 2010) menjelaskan sebagai berikut; “Bahwa secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.”

Dari pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran dapat dideskripsikan sebagai suatu konsep atau rencana yang disusun secara sistematis oleh pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan tenaga pendidik yang cakap dalam penentuan metode maupun media agar tepat di dalam proses pembelajaran.

Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu berbahasa yang didapatkan di bangku sekolah. Pemerintah sudah berusaha menumbuhkembangkan persoalan literasi dengan berbagai regulasi. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Kabinet Kerja mengeluarkan Permen Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dalam pengembangan potensi diri anak didik, sekolah memfasilitasi siswa dengan melakukan kegiatan wajib (1) menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari) dan (2) seluruh warga sekolah (guru, tenaga kependidikan, siswa) memanfaatkan waktu sebelum mulai hari pembelajaran pada hari-hari tertentu untuk kegiatan olah fisik seperti senam kesegaran jasmani, sekurang-kurangnya dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Dari 2

butir Surat Keputusan Menteri tersebut Nampak pembangunan intelektual dan fisik wajib dilaksanakan para program persekolahan.

Literasi Sastra merupakan dimensi literasi bidang kajian yang memiliki cakupan pemberdayaan Masyarakat Baca dalam mencintai sastra agar nilai-nilai etika, estetika, dan moral terabsorbs isecara luas. Masyarakat belajar (*learning society*) adalah sebuah kondisi yang terjadi di masyarakat dengan ciri tiap individu dalam masyarakat mempunyai rasa keingintahuan terhadap pengetahuan dan keterampilan dengan melakukan *discovery inquiry* dan telah melakukannya sebagai praktik kultural yang berkaitan dengan upaya memahami, melibati, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan literasi sastra dengan penguatan masyarakat baca merupakan hubungan resiprokal positif dan transformatif. Peran politik dalam kebijakan biaya produksi buku murah dengan pencetakan karya sastra bermutu perlu diperhatikan. Demikian juga dengan perhatian pemerintah lokal secara politis harus mengapresiasi dan mengakomodasi kelompok-kelompok belajar, perpustakaan rakyat dan rumah baca, serta kelompok-kelompok diskusi sastra.

Secara menyedihkan, literasi sastra di Indonesia tidak menggembirakan. Meskipun setiap hari bisa dilihat di toko buku Gramedia atau yang lain, produksi buku bacaan sastra/fiksi meningkat dari tahun ke tahun, tetapi dua hal tidak terpenuhi untuk literasi sastra yaitu (1) harga buku masih tergolong mahal, (2) minat baca masih rendah, kalau toh ramai pengunjung mungkin hanya karena jalan-jalan, jumlah pembaca tak sebanding dengan jumlah penduduk baca, kendala politik dan kebijakan penerbitan buku, (3) sastra tidak dianggap penting oleh Negara.

## **2. PEMBAHASAN**

Di era digital dalam pembelajaran abad-21 ini, seorang pendidik khususnya pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia harus memiliki kewajiban untuk menguasai pengetahuan teknologi, dalam hal ini bagaimana menggunakan hardware dan software serta menyelaraskan antara keduanya. Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang berbasis teks biasanya menghendaki peserta didik banyak berlatih dalam mempersepsi dan memproduksi beragam teks baik secara lisan maupun tulis di bawah bimbingan dan kontrol pendidik. Kondisi seperti ini tidak cukup mudah dilaksanakan dalam format online. Industri digital telah menjadi suatu paradigma dan acuan dalam tatanan kehidupan saat ini. Di era ini diperlukan kemampuan literasi, baik literasi lama maupun literasi baru. Terkait dengan kemampuan literasi lama mencakup kompetensi calistung (baca-tulis-hitung), sedangkan literasi baru mencakup literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Hal ini diperkuat pendapat Ibda (2019) yang mengatakan bahwa literasi baru merupakan semua usaha untuk mendapatkan pengetahuan dan menjawab tantangan zaman dengan aspek kompetensi literasi data, teknologi, dan SDM/humanisme.

Menurut Rozak (2018), literasi data terkait dengan kemampuan membaca, menganalisis dan membuat konklusi berpikir berdasarkan data dan informasi (big data) yang diperoleh. Literasi teknologi terkait dengan kemampuan memahami teknis kerja mesin. Aplikasi teknologi dan bekerja berbasis produk teknologi untuk mendapatkan hasil maksimal. Literasi manusia terkait dengan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif (Noermanzah dan Friantary, 2019). Oleh karena itu, literasi pembelajaran Bahasa Indonesia harus menyesuaikan dengan era revolusi industri 4.0 ini. Beberapa keterampilan dalam pembelajaran bahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Wina Sanjaya (2009) mengungkapkan beberapa strategi pembelajaran yang dianjurkan untuk diimplementasikan oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran, yaitu; (a) Strategi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan aspek kognitif (berpikir), (b) Strategi pembelajaran kooperatif, (c) Strategi pembelajaran afektif. Aspek kognitif adalah strategi pembelajaran ini titik fokusnya adalah berpikir yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam memahami guna dan tujuan pembelajaran pada saat

itu. Strategi pembelajaran ini, sangat identik dengan strategi pembelajaran yang berbasis student centred learning (SCL). Oleh karena itu, materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada peserta didik, akan tetapi peserta didik dibimbing untuk berproses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman peserta didik. Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir peserta didik melalui telaah fakta-fakta atau pengalaman sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajarkan (problem solving).

Kedua, strategi pembelajaran kooperatif; Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif yaitu: (a) adanya peserta dalam kelompok, (b) adanya aturan kelompok, (c) adanya upaya belajar setiap kelompok, dan (d) adanya tujuan yang harus dicapai dalam kelompok belajar. Ketiga, sedangkan strategi pembelajaran afektif memiliki perbedaan dengan strategi pembelajaran kognitif dan kooperatif. Afektif berhubungan dengan nilai (value), yang sulit diukur dengan indikator, oleh sebab itu menyangkut kesadaran dan minat seseorang yang tumbuh dari dalam diri peserta didik. Ada kalanya aspek afektif terdapat muncul dalam teori behaviorisme, akan tetapi penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan masih belum bisa ditarik sebuah kesimpulan harus membutuhkan ketelitian, observasi dan evaluasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan. Setelah melihat konsep dasar strategi pembelajaran tersebut, baik dilihat dari segi pengertian, komponen, dan klasifikasinya dapat memberikan gambaran bahwa mengembangkan strategi pembelajaran sangat penting dalam dunia pendidikan. Kurang tepatnya atau gagal strategi yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran berakibat gagal untuk mencapai tujuan pendidikan.

Secara umum UNESCO mendefinisikan literasi sebagai kemampuan seseorang menulis dan membaca. Literasi juga mengintegrasikan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berpikir kritis (Baynham, 1995:5). Sebagai piranti komunikasi, Literasi dapat dianalogikan sebuah mata rantai antarketerampilan berbahasa yang tidak terpisahkan. Keterkaitan antara membaca dan menulis seperti dua sisi mata uang. (Klein,dkk (1991) Orang yang dapat menulis dengan baik akan cenderung memiliki kemampuan membaca yang baik. Sebaliknya, orang yang memiliki kemampuan membaca yang baik cenderung dapat menjadi penulis yang baik.

Sebenarnya semua bidang literasi berbasis pada literasi bahasa. Sebab, tiap yang dibaca dan ditulis adalah teks bahasa. Karena teks tersebut berisi bidang yang beragam, maka muncullah istilah literasi ekonomi, literasi agama, literasi teknologi, literasi filsafat, literasi budaya, literasi media, literasi lingkungan, hingga literasi politik. Bahkan kemudian, berkembang pula literasi matematika, yang dipahami sebagai kemampuan individu untuk merumuskan, menafsirkan, dan memanfaatkan matematika dalam berbagai konteks kehidupan mereka. Secara sederhana, literasi bahasa dapat dipahami sebagai kemampuan dalam berbahasa, yakni kemampuan memahami, menggunakan, menganalisis, mentransformasi, dan mendekonstruksi teks bahasa. Dalam khasanah pembelajaran bahasa, literasi diartikan sebagai melek huruf, kemampuan baca tulis, kemelekwacanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis. Sedangkan dalam konteks penggunaan bahasa, literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis.

Pengertian yang hampir sama dikemukakan oleh James Gee dan Stripling. Gee menggunakan dasar pemikiran bahwa literasi merupakan suatu keterampilan yang dimiliki seseorang dari kegiatan berpikir, berbicara, membaca, dan menulis berbasis pada literasi bahasa. Stripling juga mengacu pada konsep dasar literasi sebagai kemelekwacanaan sehingga ruang lingkup literasi itu berkisar pada segala upaya yang dilakukan dalam memahami dan

menguasai informasi. Berdasarkan uraian di atas, maka literasi bahasa meliputi (1) kemampuan baca tulis atau kemelekwancaan; (2) kemampuan mengintegrasikan antara menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berpikir; (3) kemampuan untuk merumuskan dan menyatakan gagasan baru; (4) penguasaan bahasa sebagai penunjang keberhasilan dalam lingkungan akademik atau sosial; (5) kemampuan performansi membaca dan menulis yang selalu diperlukan; (6) kompetensi seorang akademisi dalam memahami wacana secara profesional.

Bagaimana dengan literasi sastra? Literasi sastra dapat dimaknai sebagai kemampuan baca-tulis di bidang sastra. Kemampuan baca-tulis sastra dapat disamakan membaca sastra dan menulis sastra. Membaca merupakan keterampilan membaca dengan objek karya sastra berupa puisi, fiksi maupun naskah drama. Demikian pula menulis sastra menghasilkan tulisan dalam bentuk karya sastra. Membaca sastra merupakan kegiatan sederhana sekaligus kompleks. Bagi pembaca awam membaca hanya untuk keperluan rekreasi saja. Sebaliknya, bagi pembaca serius, seperti (mahasiswa sastra dan guru sastra), membaca sastra adalah menjadi sangat kompleks.

Dalam membaca sastra dimulai dengan persiapan memilih karya sastra, ketersediaan waktu dan tempat. Pada saat membaca perlu menafsirkan lambang dan simbol dalam teks, menganalisis, menyintensiskan, kemudian menyimpulkan pesan dalam teks sastra. Pada saat membaca dan memaknai teks pembaca akan memperoleh “Kenikmatan” dan “manfaat” dari teks tersebut. Cara yang sederhana untuk mengukur bahwa siswa memperoleh manfaat dilakukan dengan cara menulis kembali cerita tersebut. Pada tataran kuliah pengajaran sastra mahasiswa dapat memberi komentar kritis berupa puisi, fiksi, naskah drama, bahkan esai kritik sastra.

Pembelajaran Sastra di tingkat sekolah tidak bertujuan menciptakan ahli sastra tetapi memberi motivasi kepada siswa untuk mencintai karya sastra dan pada akhirnya mereka kecanduan membaca karya sastra. Kegiatan membaca sastra pada akhirnya mendorong siswa untuk memiliki minat membaca di berbagai bidang. Oleh karena itu, guru sastra di sekolah berperan sebagai *role model* pembelajar sastra. Guru sastra memiliki jam membaca karya sastra baik dalam hal kuantitas dan kualitas. Minimal hafal beberapa novel-novel serius maupun hafal beberapa cerpen dan puisi. Guru juga menjadi model pembaca puisi dan aktor yang baik dalam memerankan tokoh dalam naskah drama. Oleh karena itu, selain mengajar bahasa dan sastra Indonesia, guru sastra di sekolah juga teribat dalam kegiatan bersastra baik dalam hal menulis karya sastra maupun dalam kegiatan budaya lainnya. Guru sanggup memompakan semangat religiusitas dan humanitas melalui teks-teks sastra.

Bahasa dan budaya sangat berperan dalam meningkatkan minat literasi dan juga merupakan penyokong dalam literasi. Kita dapat memanfaatkan kedua hal tersebut dalam meningkatkan minat literasi. Dalam dunia pendidikan, bahasa dan budaya merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Kita dapat meningkatkan minat literasi di sekolah melalui pembelajaran bahasa dan budaya yang kreatif, inovatif, dan juga menarik. Untuk contohnya dalam pelajaran bahasa, kita dapat mengajak murid untuk membuat yang memang memuat hal-hal yang berkaitan dengan literasi. Seperti, menulis karya sastra, membuat video yang memang menuntut kita untuk melakukan literasi dalam bentuk oral dan bahkan membiasakan membaca sebelum pelajaran dimulai.

Meningkatkan literasi sastra juga harus ditanamkan pada diri anak sejak dini, menanamkan pada mereka bahwa sastra itu tidak sulit melainkan adalah suatu hal yang menyenangkan. Seorang guru harus bisa mencari cara untuk membuat pembelajaran semenarik mungkin agar bisa membuat siswa terus menggali pengetahuan untuk mencapai sebuah hasil yang maksimal. Adanya pembelajaran yang menarik, membuat peserta didik akan lebih suka mempelajari sastra. Misalnya dengan cara meningkatkan kreativitas melalui

kesadaran bersastra siswa. Siswa diajak untuk mengenal sastra lebih dekat lagi dengan memperlihatkan suatu bentuk pertunjukan atau pementasan. Dengan begitu siswa akan lebih mudah untuk menangkap kesimpulan atau pesan yang didapat dari pertunjukan atau pementasan yang sudah dilihat. Meningkatkan kreativitas siswa juga bisa dengan cara mengajak siswa melakukan pembelajaran di luar kelas atau pembelajaran dengan media alam sekitar. Kemudian sesuatu yang dilihat itu dijadikan suatu karya seperti, puisi tentang alam. Dengan begitu siswa lebih aktif dalam meningkatkan kreativitas.

### **3. SIMPULAN**

Strategi literasi melalui pembelajaran sastra dapat dilakukan dengan berbagai cara pada berbagai level pendidikan dan kepentingan. Pengajar sastra selain memahami berbagai *genre* sastra juga mampu menyampaikan nilai-nilai religiusitas, humanitas, multikulturalitas kepada pembelajar. Dengan demikian mereka menjadi tertarik untuk mempelajari sastra. Pemilihan bahan ajar disesuaikan dengan kematangan usia, tingkat kesulitan, dan konteks pembelajaran. Kegiatan literasi sastra dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media, baik melalui kegiatan lomba penulisan, penugasan merespon kembali teks yang dibaca, dan mengunggah di berbagai media.

Dalam membaca sastra dimulai dengan persiapan memilih karya sastra, ketersediaan waktu dan tempat. Pada saat membaca perlu menafsiran lambang dan simbol dalam teks, menganalisis, menyintensiskan, kemudian menyimpulkan pesan dalam teks sastra. Pada saat membaca dan memaknai teks pembaca akan memperoleh “Kenikmatan” dan “manfaat” dari teks tersebut. Cara yang sederhana untuk mengukur bahwa siswa memperoleh manfaat dilakukan dengan cara menulis kembali cerita tersebut. Pada tataran kuliah pengajaran sastra mahasiswa dapat memberi komentar kritis berupa puisi, fiksi, naskah drama, bahkan esai kritik sastra.

Pembelajaran Sastra di tingkat sekolah tidak bertujuan menciptakan ahli sastra tetapi memberi motivasi kepada siswa untuk mencintai karya sastra dan pada akhirnya mereka kecanduan membaca karya sastra. Kegiatan membaca sastra pada akhirnya mendorong siswa untuk memiliki minat membaca di berbagai bidang. Oleh karena itu, selain mengajar bahasa dan sastra Indonesia, guru sastra di sekolah juga teribat dalam kegiatan bersastra baik dalam hal menulis karya sastra maupun dalam kegiatan budaya lainnya. Guru sanggup memompakan semangat religiusitas dan humanitas melalui teks-teks sastra.

Setiap orang hebat meninggalkan warisan paling berharga yang tertanam dalam buku yang mereka tulis. Beruntunglah orang-orang yang senang membaca, karena mereka akan mendapatkan warisan paling berharga dari orang-orang hebat. Orang yang rajin membaca bagaikan sedang melihat masa lalu dan masa depan. Hadir di setiap sejarah, dan hadir di setiap imajinasi orang-orang hebat. Jika kita mendidik anak bangsa untuk membaca, pada dasarnya kita melahirkan orang hebat yang berpengaruh di masa depan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Depdiknas. 2017. *Bahasa Indonesia untuk VIII*. Jakarta: Pusat Perbukuan Nasional. 248p.

Harsiati, Titik, dkk. 2017. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: KEMENDIKBUD.

<http://research-report.umm.ac.id/index.php/senasbasa/article>

<http://www.thejakartapost.com/academia/2016/12/18/indonesias-pisa-results-show-need-to-use-education-resources-more-efficiently.html>.

<https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/article/view/1550/1149>

<https://www.kompasiana.com/indahsll/60722dd1d541df3a5368d902/meningkatkan-minat-literasi-melalui-bahasa-dan-sastra>

<https://www.kompasiana.com/lefritadevi19973007/5a01ef30a4b0683c6d4a0ff2/meningkatkan-kreatifitas-siswa-melalui-penerapan-sastra-di-sekolah>

Ibda, H. (2019). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berwawasan Literasi Baru di Perguruan Tinggi dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *JALABAHASA*, 15(1), 48–64.

Klein, Marven., Peterson, Susan dan Linda Simington (1991). *Teaching Reading in Elementary Grades*. USA: Allyn and Bacon.

Kusuma, Suherli. 2009. “*Membangun Budaya Literasi*”. Jakarta: <http://suherlicentre.blogspot.co.id/2009>.

Noermanzah & Friantary, H. (2019). *Development of Competency-Based Poetry Learning Materials for Class X High Schools*. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(4), 6631.

Rozak, A. (2018). *Perlunya Literasi Baru Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. UINJKT. Ac. Id. Retrieved from <https://www.uinjkt.ac.id/id/perlunya-literasi-baru-menghadapi-era-revolusi-industri-4-0>

Slameto.(2010). *Belajar&faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: RinekaCipta.

Surya, H. (2003). *Kiatmengatasikesulitanbelajar*. Jakarta: RinekaCipta.

Tarigan, H.G. 2013.*KeterampilanMembaca*. Jakarta: RinekaCipta. 244p.

Trianto, 2010.*Mendesain Model PembelajaranInovatif*.Jakarta: RinekaCipta. 347p

Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Wina Sanjaya. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Kencana Group.